

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹

Manusia di dalam hidupnya tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan dalam pengertian yang luas senantiasa membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi”*, Malang: UIN-MALIKI PRESS(Anggota IKAPI), 2010, hal.29.

manusia. Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa kosen terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan.

Pendidikan Islam mengkaji berbagai pendekatan terhadap segala macam pengetahuan yang dilandasi oleh spiritualitas dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etika dalam Islam.²

Dalam pengelolaan pendidikan dikenal adanya input, proses, dan output. Input adalah calon siswa, prosesnya adalah pembelajaran di sekolah, dan outputnya adalah lulusan atau alumni dari sekolah tersebut.³ Untuk membentuk output yang berkualitas, maka Pendidikan Agama Islam harus mengajarkan tentang pengetahuan agama dan menanamkan jiwa beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya di pelajari sebatas pemahaman saja, akan tetapi aplikasi dari pengetahuan tersebut juga dilaksanakan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai tujuan yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa. dan bernegara.⁴

² Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*, Malang: Madani Media, 2011, hal 1.

³ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, "Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas"*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011, hal. 18.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal.1.

Pendidikan akhlak terhadap siswa sangat penting. Karena dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.

Pengertian ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

“Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya”.⁶

Perilaku positif yaitu perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku positif tercermin dalam kedisiplinan, suka bekerja keras, ulet serta jujur. Perilaku positif siswa ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan

⁵

⁶ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),. 1.

ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan sekolah, melainkan berbagai ketentuan lain yang memungkinkan dapat mendukung keefektifitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap perilaku siswa ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap siswa, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengikuti perilaku tersebut.

Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab mulia kebiasaan yang baik. Sebagai salah satunya adalah membentuk siswa untuk berperilaku dan berbicara santun dengan bahasa yang baik.

MTs Al-Ikhlas Karanganyar adalah salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam yang dalam pelaksanaan pendidikannya diterapkan berbagai program untuk pembinaan akhlak seperti halnya dengan diadakan program *Muhadlarah* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, sholat Dzuhur berjamaah, dan Tadarrus Al-Qur'an. Tetapi hal itu tidak menjadikan kebiasaan siswa-siswanya untuk mengucapkan kata-kata yang tidak baik.⁷

⁷ Hasil Wawancara dengan *Hj. Juariyah, S.PdI*, selaku Kepala MTs Al-Ikhlas Karanganyar, pada tanggal 26 Nopember 2018.

Program kelanjutnya pihak sekolah membuat inovasi program yang disebut dengan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak atau dikenal dengan program SEISTRITRI. Program ini merupakan program yang berdasarkan atas hukuman (*Punishment*) yang dilaksanakan secara terstruktur setiap hari Jumat dalam satu minggu dan dari informasi sementara yang diperoleh Penulis berkenaan dengan pelaksanaan program tersebut dari beberapa informan terdapat pengaruh yang baik terhadap kebiasaan-kebiasaan siswanya untuk mengucapkan kata-kata yang tidak baik, terbukti dengan berkurangnya siklus kata-kata yang tidak baik itu dari beberapa siswa yang biasanya sering mengucapkan kata-kata tersebut sehingga sebenarnya sejauh mana efektivitas program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak tersebut terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak siswa di MTs Al-Ikhlas Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat Penulis identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana urgensinya dari pelaksanaan program seratus istighfar dan tiga ribu infak (SEISTRITRI) di MTs Al-Ikhlas Karanganyar ?
- b. Bagaimana pelaksanaan program seratus istighfar dan tiga ribu infak (SEISTRITRI) di MTs Al-Ikhlas Karanganyar ?
- c. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program seratus istighfar dan tiga ribu infak (SEISTRITRI) terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak siswa MTs Al-Ikhlas Karanganyar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai dasar meningkatkan pengetahuan serta merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui urgensinya dari pelaksanaan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRI) di MTs Al-Ikhlas Karanganyar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRI) dalam pendidikan dan pembentukan akhlak siswa MTs Al-Ikhlas Karanganyar.
3. Menganalisis efektivitas pelaksanaan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRI) dalam pendidikan dan pembentukan akhlak siswa MTs Al-Ikhlas Karanganyar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai dasar meningkatkan pengetahuan serta merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah:

a. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan tentang efektivitas penerapan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRI) terhadap pendidikan akhlak bagi siswa MTs Al-Ikhlas Karanganyar.

b. Secara praktis

- 1) Bagi Siswa, dapat merubah akhlak tercela dan membiasakan diri untuk berakhlakul karimah
- 2) Bagi guru, dapat memberikan motivasi dan semangat guru terhadap pendidikan akhlak siswa MTs Al-Ikhlas Karanganyar melalui penerapan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRIBU).
- 3) Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas penerapan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRIBU) terhadap akhlak siswa MTs Al-Ikhlas Karanganyar.
- 4) Bagi penulis, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai efektivitas penerapan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRIBU) terhadap pendidikan akhlak siswa MTs Al-Ikhlas Karanganyar.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan akhlak akhir-akhir ini sangat diprioritaskan seiring dengan semakin kritisnya jati diri bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang santun, terbukti saat ini pemerintah melalui kebijakannya dalam bidang pendidikan untuk mengganti kurikulum lama dengan kurikulum 2013 dan dikenal dengan Kurtilas yang lebih memprioritaskan pada pendidikan karakter.

Istilah pendidikan Akhlak pada dasarnya sama sebagaimana yang dikenal dengan pendidikan karakter yang lebih jelas lagi secara istilah dari pengertian Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Mengenai peranan sekolah dalam pendidikan akhlak siswa di sekolah. Maka perlu dibicarakan tentang arti kedudukan karena konsekwensi kedudukan tersebut berkait dengan peran yang menyertainya. Bahwa kedudukan atau status seseorang, lembaga atau instansi dan sebagainya menentukan hubungannya dengan orang lain atau lembaga lainnya. Bagaimana orang tua atau guru (di sekolah) memperlakukan anaknya atau peserta didiknya dan sebaliknya. Kedudukan atau status akan menentukan akhlak/kelakuan lembaga atau seseorang tertentu. Peranan itu sendiri adalah konsekwensi atau akibat kedudukan lembaga atau seseorang itu.⁸

Sekolah sebagai *the three education center* (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran strategis dalam pembentukan siswa seperti ungkapan Durkheim seorang sosiolog (dalam Zainudin Maliki) bahwa

⁸ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet V, hal. 75

lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat (ikut di dalam remaja).⁹

Penerapan Program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu infak (SEISTR I) merupakan salah satu program yang berdasarkan atas dasar hukuman (*Punishment*) karena hukuman merupakan salah satu media dari beberapa media pendidikan. Pendidikan tidak mungkin terpenuhi dengan penerapan satu metode saja, hal itu dikarenakan dinamika tabi'at manusia berbeda tingkatan dalam merespon pengaruh beberapa media pendidikan.¹⁰

Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

Jika melihat pada sifat manusia, secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama, maka penerapan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena ada dengan pendekatan hukuman ini tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

Abdullah Nashih Ulwan juga menyebutkan bahwa tujuan mendidik dengan hukuman bagi anak yaitu agar anak tercegah dan tertahan dari

⁹ Zainuddin Maliki, Sosiologi Pendidikan,(Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2010), Cet, II, h.89

¹⁰ Muhamad Fauzi Pemberian *Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*
[//http://journal.stital.ac.id/index.php/alibrah](http://journal.stital.ac.id/index.php/alibrah) diakses pada tanggal 18-9-2018, 9:35 PM

akhlak yang buruk dan bersifat tercela. Anak memiliki perasaan jera untuk mengikuti nafunya dan melakukan hal-hal yang haram. Tanpa itu, anak akan terus terdorong untuk berbuat hal yang keji, terjebak dalam tindak kriminal, dan terbiasa dengan kemungkaran.

Mengenai tujuan hukuman bagi anak di atas, Yanuar A. dalam bukunya juga menyebutkan tujuan pemberian hukuman yang tidak jauh berbeda. Ia menyebutkan bahwa tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak merasa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya yang salah. Bukan untuk menyakiti anak.¹¹

Berkenaan dengan hukuman, Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa ada beberapa macam teori yang mendasarinya, yaitu:

1. Teori memperbaiki; anak memperbaiki perbuatannya
2. Teori ganti rugi; anak mengganti kerugian akibat perbuatannya
3. Teori melindungi; orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah
4. Teori menakutkan; anak takut mengulangi perbuatan yang salah
5. Teori hukuman alam; anak belajar dari pengalaman (hukuman)¹²

Hukuman yang diterapkan pendidik di rumah atau sekolah tentu berbeda secara kualitas, kuantitas, dan caranya dengan hukuman yang diterapkan Negara kepada masyarakat.

¹¹ Yanuar A., *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 59

¹² Maunah Binti, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 177

Berikut ini Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak.

1. Bersikap lemah lembut
2. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman.
3. Memberi hukuman secara bertahap, dari yang paling ringan sampai yang keras.

Selanjutnya, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan cara-cara Rasulullah Saw, mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mentalnya. Sehingga pendidik hanya tinggal mencontohnya saja dan memilih cara mana yang paling utama untuk mendidik dan mengatasi masalah anak agar menjadikannya manusia yang beriman dan bertakwa. Berikut ini cara-cara yang digunakan Rasulullah Saw.¹³

1. Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya
2. Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut
3. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
4. Menunjukkan kesalahan dengan menegur
5. Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya
6. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
7. Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan.

¹³ Ulwan Nashih Abdullah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim dengan judul, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Pustaka Amani, 2010) , 603

Hukuman ini diliputi dengan syarat-syarat dan batasan. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh melampaui batasan tersebut dan tidak boleh membiarkan anak berbuat kesalahan tanpa dihukum jika mereka benar-benar menginginkan pendidikan yang ideal untuk anak-anak mereka.

Sebagai metode dalam pendidikan, baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon yang negatif, yang keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik) ¹⁴

Selain menjadikan hukuman sebagai metode dalam mendidik anak, ia juga tetap memberikan penjelasan tentang pentingnya memberikan motivasi dan hadiah seperti yang telah disinggung pada pembahasan mendidik dengan keteladanan, dengan nasihat, dengan kebiasaan dan perhatian/pengawasan sebelumnya. Ketika anak dalam pengawasan pendidik melakukan kebaikan maka pendidik dapat langsung memberikan *reward* berupa barang maupun dukungan positif lainnya. Setiap anak memiliki watak yang berbeda-beda. Diantara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi, suka mengganggu, dan bandel, sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk anak-anak semacam itu dapat menggunakan metode hukuman.

¹⁴ Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),. 100.

E. Kajian Pustaka

Suatu penelitian yang baik sangat diperlukan rujukan teori atau bahan perbandingan dalam penelitian, Hal ini bertujuan agar penelitian ini tidak keluar dari jalur penelitian.

Pentingnya kajian-kajian karya ilmiah terdahulu yang relevan dalam penelitian ini, bertujuan supaya penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini tidak termasuk sebagai penelitian *plagiat* atau karya tiruan dari hasil karya yang sebelumnya, dan jika ada yang hampir sama, tapi apabila salah satu variable/objek penelitiannya/lokasi penelitiannya berbeda, maka hasilnya pun akan berbeda.

Kajian mengenai efektifitas penerapan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRITRI) terhadap pembentukan akhlak, ada beberapa tulisan atau penelitian tentang akhlak, yaitu diantaranya:

Tesis Ela Nurlaela “ *Pola Pendidikan Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa pada keluarga pekerja Migran*” 2017 (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat) Pada Tesis ini dapat disimpulkan bahwa Cara mendidik siswa dari keluarga migran di sekolah adalah dengan menanamkan pendidikan akhlak khususnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini berbalik karena perhatian anak yang kurang dari orangtuanya yang bekerja di luar negeri, dan kesibukan

ayahnya, maka hal ini dapat merubah perilaku anak-anak yang tidak sopan terhadap orang tua.¹⁵

Tesis Siti Kustiyah”*Peran Guru PAI dalam peningkatan pola pendidikan Akhlak*” 2011 (Studi kasus di SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah) dalam tesis ini dijelaskan bahwa program dan peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu : diadakannya sholat dhuha, kegiatan *tadarrus*, sholat berjamaah di Masjid, pengajian ahad legi, dan pondok Ramadhan, merupakan program-program yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Klaten. Adapun peran peneliti PAI antara lain sebagai pembimbing, konselor, supervisor, motivator, dan fasilitator , dan hasilnya dalam penelitian ini adalah keadaan siswa jauh lebih baik, yang sebelumnya banyak siswa menyimpang dari norma agama menjadi lebih baik, dan dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.¹⁶

Tesis Yuni Chasanah “*Peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlak siswa MI YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunung Kidul*” 2010. Dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator dan pembimbing dapat dibuktikan seperti usaha yang dilakukannya dalam pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran tentang akidah akhlak dan sebagai

¹⁵ Ela Nurlela, “ Pola pendidikan aakhlak dan motivasi belajar siswa pada keluarga pekerja migran “ *Tesis*, Cirebon : Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Syekh Nurjati,2017.

¹⁶ Siti Kustiyah, “ Peran guru PAI dalam peningkatan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah “ *Tesis*, Yogyakarta : Jurusan kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga,2011.

pembinaan yang dilakukannya adalah dengan melalui kerjasama dengan lingkungan siswa tinggal serta melalui pembinaan langsung kepada siswa.¹⁷

Beberapa hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, penulis belum menemukan kajian secara khusus yang berkaitan dengan Program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak siswa, terlebih lagi berhubungan dengan lokasi penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu di MTs Al-Ikhlas Karanganyar Kabupaten Cirebon.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini jika dikaitkan dengan pengumpulan data adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁸

Dalam pendapat lain menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya kualitatif sehingga analisisnya juga analisis

¹⁷ Yuni Chasanah, *Peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlak siswa MI YAPPI Ringintumpang, Semoyo Patuk Gunung Kidul* ,Tesis, Yogyakarta :Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga, 2010.

¹⁸ Nana Syaodih,*Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011),hal.60

kualitatif (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturaristik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan.¹⁹

Penelitian Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.²⁰

a) Objek Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di MTs Al-Ikhlas Karanganyar Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dan untuk keterangan yang lebih jelasnya Penulis melampirkan profil yang berkaitan dengan MTs Al-Ikhlas Karanganyar.

2) Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bisa menyentuh segala aspek dari apa yang diteliti oleh Peneliti. Kenyataan ini sering membuat

¹⁹ Asep Kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan, I ed* (Cirebon, 2017), hal. 24

²⁰ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action research (PAR)*. Surabaya. LPPM. 2013. hal. 55

Peneliti terjebak pada uraian yang melebar dan kurang fokus. Untuk itu fokus penelitian menjadi penting dan harus dilakukan oleh setiap Peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Konsep di atas menuntut Penulis merasa perlu untuk memfokuskan penelitian ini pada persoalan-persoalan utama yaitu, dengan cara Peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Lexy J.Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*Places*), Pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian yang Penulis lakukan ini adalah efektivitas pelaksanaan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRITRI) terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak siswa (Studi Kasus di MTs Al-Ikhlas Karanganyar Kabupaten Cirebon)

3) Kehadiran Peneliti

Perihal penting yang harus dilakukan oleh Peneliti adalah kehadiran Peneliti dalam melakukan penelitian. Karena berdasarkan konsepsi bahwa seseorang tidak akan dapat mengetahui apa yang diteliti jika ia tidak datang ke lokasi yang ditelitinya.

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36 ed (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2017), hal. 206

Keberadaan Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi, sehingga penelitian yang dilakukannya akan lebih kredibel dan valid.

Selain kehadiran Peneliti di lokasi penelitian, peneliti juga mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti memegang peranan penting sebagai alat penelitian yang terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama. Karena itu, kehadiran peneliti dalam suatu penelitian menjadi urgen dan harus dilakukan.²²

Mengingat pentingnya kehadiran peneliti dalam penelitian ini terutama posisinya sebagai pengamat penuh, dalam artian peneliti tidak termasuk kepala MTs Al-Ikhlas Karanganyar atau staff tata usaha MTs Al-Ikhlas Karanganyar diperankan supervisi klinis dalam pelaksanaan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRITRI) terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak siswa di MTs Al-Ikhlas Karanganyar.

Konsepsi di atas sangat penting karena kehadiran peneliti sebagai aktor dalam penelitian ini sangat penting sebab penelitian yang

²² Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta. Rajawali Press 2013. hal.65

menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah sehingga diperlukan untuk mengamati secara alamiah kejadian yang ada di MTs Al-Ikhlas Karanganyar.

b) Metode Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian hendaknya menggunakan pendekatan, karena pendekatan merupakan bagian *integral* yang tidak bisa dipisahkan dalam proses penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan Penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.²³

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deksripsi yang mendetail disertai catatan-catatan dari hasil wawancara yang mendalam (*Interview*) , serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Penelitian kualitatif (*qualitative reseach*) diartikan juga sebagai suatu penelitian yang ditujukann untuk mendeskripsikan dan menganalisis

²³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36 ed (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2017), hal.4

fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁴

Penelitian dapat dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif jika memiliki ciri-ciri sebagaimana pendapat Lexy Moleong sebagaimana berikut:

- 1) Melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan,
- 2) Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama,
- 3) Menggunakan metode kualitatif, karena lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan lebih penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi,
- 4) Menggunakan analisis dan induktif,
- 5) Lebih menghendaki arah penyusunan teori substatif yang berasal dari data,
- 6) Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka,
- 7) Menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah-masalah penelitian,
- 8) Lebih mementingkan proses dari hasil,
- 9) Menyusun deskripsi secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan,
- 10) Menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.²⁵

Pendapat lain menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif jika memiliki ciri-ciri sebagai mana berikut:

- 1) Sumber data ialah situasi yang wajar dan *Natural Setting*,
- 2) Peneliti sebagai instrumen penelitian,
- 3) Mementingkan sebagai proses produk,
- 4) Sangat deskriptif,
- 5) Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, yang dapat memahami masalah atau situasi,

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 60

²⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36 ed (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2017), hal. 4

- 6) Mengutamakan data langsung atau *First Hand*,
- 7) Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran dengan cara memperoleh data dari sumber lain,
- 8) Menonjolkan perincian kontekstual,
- 9) Subyek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti,
- 10) Mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan responden tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya,
- 11) Verifikasi, yaitu mencari kasus lain yang berbeda dengan apa yang ditemukan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya,
- 12) Sampling yang purposif, dilihat menurut penelitian,
- 13) Menggunakan *audit trial* yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan sesuai dengan apa yang dikumpulkan,
- 14) Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang natural, dan mengandalkan analisis sejak penelitian awal.²⁶

Berdasarkan beberapa ciri-ciri tersebut di atas, maka penelitian yang Penulis lakukan ini merupakan penelitian kualitatif.

Ciri khas dari pendekatan kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendeskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.²⁷

1. Pengumpulan data

Sesuai dengan penelitian yang penyusun lakukan yang bersifat kualitatif, maka sebagaimana layaknya studi kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut pendapat Lofland sumber data utama dalam

²⁶ Sutiman, *Azas-Azas Kurikulum* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hal. 8-11

²⁷ *Ibid*, hal. 8-11

penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁸

2. Analisis data

Teknik analisis data pada Penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai sifat-sifat serta hubungan dari dua fenomena yang dimiliki. Dari sini diambil kesimpulan yang semula dari data-data tentang objek permasalahan.²⁹

Beni Ahmad Saibani mengungkapkan juga bahwa dalam menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data di laksanakan dengan melakukan seleksitas data dan penentuan data di anggap representatif secara oprasional.³⁰

Adapun jenis penelitian ini adalah riset kualitatif. Riset kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Mengacu pada pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang di maksud riset kuantitatif adalah penelitian yang berusaha melihat makna-makna yang terkandung di balik objek penelitian.

4. Pengecekan keabsahan data

Dalam memperoleh keabsahan data yang diperoleh baik melalui data primer maupun data skunder, maka diperlukan adanya pengecekan data.

²⁸ *Ibid* hal.157

²⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, 15 ed* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), hal. 10

³⁰ Saibani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, (Bandung, Pustaka Setia), 2008, hal. 94

Hal ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengecekan keabsahan data adalah suatu langkah dalam mengurangi suatu kesalahan pada proses perolehan dan penelitian yang tentunya akan menjadi tolak ukur terhadap hasil akhir dari suatu penilaian. Maka dari itu pada proses pengecekan keabsahan data pada suatu penelitian harus berdasarkan teknik pengujian data, Hal ini dapat ditempuh melalui teknik

a. Ketekunan / Keajegan data

Hal ini perlu dilakukan oleh Peneliti dalam melakukan penelitian adalah ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan dimaksud untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh Peneliti, Kemudian Peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.³¹

b. Triangulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, menggunakan Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data itu.³²

³¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36 ed (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2017), hal. 329

³² *Ibid*, hal. 330

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan menjadi 5 bab, yaitu :

Bab Pertama : Pada bab pertama ini Penulis akan menjelaskan tentang Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Pada bab kedua ini Penulis akan menjelaskan tentang teori kajian tentang program seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRIS) terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak siswa dan Penulis akan menyajikan kajian pustaka yang sesuai konsentrasi judul penelitian tersebut.

Bab Ketiga: Metodologi Penelitian, pada bab tiga ini Penulis akan menyajikan lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data .

Bab Keempat: Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab empat ini Penulis akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang akan dipaparkan tentang deskripsi hasil penelitian, analisis dan pembahasan masalah Efektivitas penerapan program Seratus Istighfar dan Tiga Ribu Infak (SEISTRIS) terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak siswa.

Bab Kelima: Penutup, pada bab lima ini merupakan bab yang mengakhiri dari karya ilmiah tesis ini, di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran.

